



Strategi Internalisasi Pencegahan Kekerasan Menuju Pengasuhan yang Humanis (Studi di Pondok Pesantren Darul Ulum Magetan)

Anisa Deny Setiawati¹, Emmilia Rusdiana^{2*}, Nurul Hikmah³, Syahid Akhmad Faisol⁴,
Aditya Wiguna Sanjaya⁵

¹²³⁴⁵S1 Ilmu Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

Violence still occurs in the education sector, as well as in Islamic boarding schools. Violence can occur due to a lack of knowledge among students, guardians, and administrators. In contrast, one of the determinants of efforts to eliminate violence in Islamic boarding schools is the policy within the Islamic boarding school environment. One of the spearheads of violence that appears in the Islamic boarding school environment is the parenting pattern in the relationship between the Islamic boarding school and students. This activity aims to identify knowledge about violence and Islamic boarding school policies in preventing violence, with the specific objective of being the initial step in compiling patterns of Islamic boarding school policies. Data collection, based on Focus Group Discussion (FGD) activities, involved 20 students, administrators, parents of students, and caretakers of an Islamic boarding school. The FGD produced patterns of violence and agreement in forming efforts to harmonize various parties in activities at Islamic boarding schools. This activity resulted in increased knowledge about violence and prevention efforts, as well as a commitment from administrators and caretakers to compile humanist Islamic boarding school care management patterns in accordance with the characteristics of Islamic boarding schools and other relevant government policies.

Keywords: *humanism; Islamic boarding schools; parenting patterns; violence prevention.*

ABSTRAK

Kekerasan masih terjadi pada sektor Pendidikan, begitu pula dalam lingkungan pondok pesantren. Kekerasan dapat terjadi karena pengetahuan pengasuhan para santri, wali santri, dan pengurus yang rendah, sementara itu salah satu penentu pada upaya penghapusan kekerasan dalam lingkungan pondok pesantren adalah kebijakan dalam lingkungan pondok pesantren. Ujung tombak kekerasan yang muncul dalam lingkungan pondok pesantren adalah pola pengasuhan dalam hubungan antara pondok pesantren dan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan mengenai kekerasan dan kebijakan pondok pesantren dalam mencegah kekerasan dalam mewujudkan pengurus yang humanis, dengan hasil akhir berupa penyusunan pola kebijakan pondok pesantren. Pengumpulan data berbasis kegiatan *focus group discussion* (FGD) menghadirkan 20 orang santri, pengurus, orang tua santri dan pengasuh pondok Pesantren. FGD menghasilkan pola bentuk kekerasan dan kesepakatan sebagai upaya mengharmoniskan berbagai pihak dalam kegiatan di pondok pesantren. Penelitian ini berdampak pada peningkatan pengetahuan mengenai kekerasan dan upaya pencegahan, serta komitmen pengurus dan pengasuh dalam penyusunan pola manajemen pengasuhan pondok pesantren yang humanis sesuai dengan karakteristik pondok pesantren dan kebijakan pemerintah lainnya.

Kata kunci: *humanis; pencegahan kekerasan; pola pengasuhan; pondok pesantren.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya diselenggarakan melalui sistem sekolah negeri yang resmi, tetapi juga terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan alternatif salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan agar umat muslim belajar dan menguasai Agama Islam (Jannah & Romadlon, 2025). Pondok Pesantren berfungsi sebagai lembaga yang melahirkan individu yang bertakwa dan sopan sesuai dengan ajaran islam sebagai pandangan dalam berkehidupan (History, 2019). Sejak awal kemunculan, pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar Agama Islam tapi juga sebagai lembaga pembinaan dan spiritual bagi santri agar lebih disiplin. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mencoba menggabungkan antara pendidikan formal dan nilai keislaman (Jannah & Romadlon, 2025). Sebagai salah satu lembaga pendidik, pesantren memiliki fungsi ganda yaitu tidak hanya mendidik tapi juga sebagai pengasuh bagi para santri. Lembaga ini berperan dalam pembentukan karakter para santri melalui pola pengasuhannya (Karakter & Pesantren, 2024). Pola pengasuhan dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan diharapkan menyusun para santri lebih terarah, teratur dan tanggung jawab dalam kehidupan(Pendidikan et al., n.d.)

Pendidikan di pondok pesantren berlangsung dalam suatu lingkungan asrama yang merupakan komunitas mandiri di bawah pimpinan seorang Kyai(Shiddiq & Haryanto, 1997). Aktivitas pendidikannya dilakukan mengikuti ketentuan pondok pesantren yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Agama Islam. Proses pendidikan dan pengasuhan di lingkungan pondok pesantren ini selain bergantung pada peran dari Kyai, juga bergantung pada ustadz dan pengurus asrama, ketiganya tidak hanya berperan sebagai pendidik tapi juga seperti orang tua bagi para santri. Ketiganya berperan dalam mengajarkan nilai akhlakul karimah, disiplin dan tanggung jawab. Pola pengasuhan tersebut sangat penting agar para santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Maimunah, 2020). Pengasuhan yang baik akan membentuk kesadaran beragama, rasa empati, dan kemandirian, sebaliknya pola pengasuhan yang tidak sesuai dapat menghambat perkembangan santri. Oleh karena itu, metode pengasuhan dalam mendidik santri merupakan salah satu elemen penting untuk menentukan keberhasilan pembentukan karakter di lingkungan pondok pesantren.

Meski demikian, sejumlah pesantren yang ada di Indonesia masih menggunakan gaya pengasuhan yang otoriter yang cenderung menekankan aspek ketertiban dan kepatuhan tanpa memperhatikan kebutuhan emosional santri (Wahyuni, 2025). Selain itu masih terdapat banyak Tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal yang terus berlangsung dalam proses pembinaan. Kekerasan sering terjadi karena pola asuh yang terlalu menekankan kedisiplinan dan kepatuhan tanpa adanya komunikasi yang empiris dan mendidik. Keadaan ini biasanya diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman dari pengasuh, santri serta wali mengenai berbagai bentuk kekerasan dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Penerapan sistem pengasuhan cenderung mengakibatkan hubungan yang kaku antara santri dan pengasuh, sehingga santri patuh terhadap aturan bukan karena kesadaran diri tapi karena takut. Situasi ini dapat menghalangi kemajuan psikologi santri dapat menurunkan motivasi serta mengurangi keefektifan pemahaman nilai-nilai islam. Kekerasan yang terjadi di lingkungan pesantren merupakan hal yang serius dan bisa berdampak pada perkembangan santri, baik itu secara fisik maupun psikis.

Temuan dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan tantangan-tantangan tersebut, yakni tulisan Ambarwati (2018) serta Farida dan Siswanto (2019) menemukan bahwa pendekatan pengasuhan otoriter masih digunakan di berbagai pesantren, sedangkan Winarno (2024) menekankan dampak buruknya terhadap perkembangan sosial-emosional santri. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Suprpto (2025) dalam lingkungan Islam Hidayatunnajah mengindikasikan bahwa implementasi pola ini dapat memperkuat disiplin yang berlandaskan kesadaran, meningkatkan ikatan emosional, serta menciptakan lingkungan

pengasuhan yang lebih komunikatif dan humanis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keseimbangan lebih berhasil dalam membangun karakter santri dibandingkan dengan model otoriter yang menekankan pada kepatuhan tanpa disertai pemahaman.

Meski sudah banyak penelitian yang membahas nilai humanis dan pola pengasuhan di pondok pesantren, pada umumnya penelitian hanya bersifat dekriptif. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya fokus pada identifikasi bentuk kekerasan, faktor penyebab, penjelasan nilai-nilai dan cara pengasuhan tanpa mengimplementasikan cara pencegahan kekerasan dengan melibatkan santri dan pengelola pesantren. Selain itu tidak banyak penelitian yang menggunakan metode pengukuran pemahaman menggunakan pre-test dan post-test di pesantren.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan dan evaluasi secara empiris untuk mencegah kekerasan di pondok pesantren dengan memakai pendekatan pendidikan humanis yang melibatkan partisipasi santri dan pengurus melalui kegiatan Forum Group Discussion (FGD) khususnya di Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejosari, Kabupaten Magetan.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum menjadi subjek penelitian yang bertujuan untuk memperkuat pengetahuan mengenai kekerasan dengan strategi pencegahan kekerasan menuju pola pengasuhan yang lebih humanis. Hal ini sejalan dengan peran pondok pesantren sebagai lembaga penyebaran ajaran Agama Islam dan juga sebagai lembaga pendidik yang turut menentukan karakter dari para santri yang belajar di pondok pesantren (Sidik et al., 2024).

Penerapan prinsip-prinsip pengasuhan yang humanis juga menjadi unsur yang krusial dalam membangun suasana pengasuhan yang *supportif* bagi santri. Pengasuhan yang terorganisir dan terencana mendukung pesantren dalam menciptakan sistem pembinaan yang tetap dan berkelanjutan. Cita (2025) menekankan bahwa penggunaan prinsip-prinsip pengasuhan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dapat meningkatkan efektivitas dalam pembinaan karakter (J. Manajemen et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pengasuh yang berorientasi pada empati merupakan langkah penting untuk memperbaiki kualitas hidup santri di pesantren.

Kegiatan pertama disusun untuk menggambarkan tingkat pemahaman santri, pengurus dan wali pesantren mengenai kekerasan dan pencegahannya. pengememberikan bimbingan dalam merencanakan serta melaksanakan metode pengasuhan yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang melalui FGD sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan santri. Selain itu juga akan dilakukan evaluasi perubahan tingkat keterpahaman responden sebelum dan setelah FGD. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pencegahan yang humanis di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejosari, Magetan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat partisipatif. Pendekatan dengan studi pustaka dan hasil studi analisis data lapangan (Anggung & Prasetyo, 2022; Kilang et al., 2022). Objek penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh para santri, pengurus, wali dan pengasuh pondok pesantren mengenai berbagai bentuk kekerasan dan langkah-langkah pencegahannya. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan ini diadakan sebagai wadah diskusi dalam menyimpulkan hasil diskusi interaktif yang melibatkan santri, pengurus, pengasuh dan wali santri Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan. Aktivitas ini melibatkan responden FGD dengan membahas berbagai bentuk kekerasan, upaya pencegahan dan urgensi pola pengasuhan humanis yang bersahabat, penuh empati dan bebas dari segala tindakan kekerasan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengetahuan responden melalui kegiatan FGD yang dianalisis dari hasil kuisioner pada sebelum dan setelah kegiatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, artikel ilmiah, peraturan perundang-undangan dan laporan instansi atau lembaga yang relevan dengan isu kekerasan pada dunia pendidikan dan pondok pesantren.

Selanjutnya langkah-langkah penelitian dilakukan dengan:

Pertama, menyusun instrumen kuisioner pre-test dan post-test yang akan digunakan untuk mengukur keterpahaman responden tentang konsep kekerasan, jenis-jenis kekerasan, serta upaya pencegahannya di Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejosari, Magetan. **Kedua**, melakukan pre-test dan post test kepada responden untuk mengetahui tingkat pemahaman responden.

Ketiga, melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menggali sumber masalah, menyusun kebijakan dan menilai apakah program tersebut berhasil. FGD ditujukan sebagai sarana diskusi yang melibatkan partisipasi responden yaitu santri, pengelola, ustad dan pengasuh untuk mengetahui sudut pandang responden mengenai pencegahan kekerasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejosari, Magetan. Pondok Pesantren sebaiknya melibatkan partisipasi santri, ustadz, pengurus dan pengasuh untuk mendapatkan data empiris mengenai bentuk tindakan kekerasan yang pernah terjadi di lingkungan pondok dan faktor penyebabnya (Listiana et al., n.d.).

Dengan demikian responden yang terlibat dalam FGD dapat menyusun rumusan kode etik atau aturan yang jelas, mudah diterima dan diterapkan mengenai penanganan tindak kekerasan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Bahkan jika memerlukan langkah-langkah tambahan, pesantren dapat melakukan tindakan lanjutan penanganan tidak hanya dengan penerapan regulasi tapi juga memberikan pendampingan atau bimbingan psikologis, terutamanya untuk para korban kekerasan.

Dalam pengolahan data, seluruh data kualitatif dari FGD, hasil kuisioner dan studi literatur dianalisis secara deskriptif. Data kualitatif dari hasil FGD dan hasil kuisioner dianalisis untuk mengidentifikasi hal-hal esensi terkait pencegahan kekerasan di pondok pesantren Darul Ulum Rejomulyo Mahetan dan mengukur peningkatan pemahaman responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data profil peserta FGD

Angka kekerasan terhadap anak di lembaga pendidikan terus meningkat, 35% dari 114 insiden kekerasan terjadi di lingkungan lembaga pendidikan (KPAI, n.d.). Berdasarkan informasi mengenai kekerasan terhadap anak di lima provinsi dengan Tingkat tertinggi di Indonesia, Jawa Barat menempati urutan teratas dengan jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 1.280 anak, Jawa Timur ada di urutan kedua dengan jumlah kasus sebesar 1186 anak, urutan ketiga adalah Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 980 kasus anak, sementara itu Sumatera Utara berada di urutan keempat dengan jumlah kasus 757 dan urutan terakhir Adalah Kalimantan Timur dengan jumlah kasus 591 anak (Prameswari, n.d.).

Sebagai upaya mendukung pencegahan naiknya jumlah kekerasan terhadap anak salah satunya di sektor pendidikan, maka peneliti menyelenggarakan FGD di Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan. Efektivitas program FGD yang diselenggarakan di Yayasan Pondok Pesantren ini dibuktikan secara kuantitatif melalui peningkatan skor pemahaman responden setelah diadakan pre test dan post tes. Hasil dari kegiatan FGD yang diperoleh, rincian hasil pre test dan post test dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil test peserta FGD pada Pondok Pesantren Darul Ulum

No	Nama	Hasil Pre test	Hasil Post test
1	Hartono	5	11
2	M. Abdullah	6	13
3	Fauzan	9	13
4	N. Zidini Alfian B.	6	9
5	Fadzlurrohman	7	11
6	Gilang Ramadiansyah	13	18
7	Muhammad Naufal	8	11
8	Yosriyan Irsyad	7	12
9	Muh. Nur Wahid	10	18
10	Rahardian Akmal	9	14
11	Siti Anjaroh	9	17
12	Sandra Ema Kirana	6	11
13	Luck Miranda	10	20
14	Tsamaroh Arda	8	16
15	Fenny Tiara	9	12
16	Azriel Fachri W.	10	15
17	Rita Aditya F.	9	15
18	Muhammad Farid Apriansyah	9	11
19	M. Arya Putra N. A.	10	13
20	Almanap	13	16

Sumber: data sekunder (2025)

Pada Tabel 1 memuat mengenai pengetahuan peserta pada kegiatan pre test dan post test. Kegiatan ini mengidentifikasi bahwa poin pada nilai post test lebih baik dari pada nilai pre Test, sehingga ada pemahaman mendasar tentang kekerasan dan cara pencegahan serta strategi menuju pengasuhan yang humanis. Namun, setelah mengikuti tes, maka jumlah responden mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 100%. Rata-rata responden dari santri, ustadz, pengurus dan pengasuh mengikuti FGD dengan seksama, sehingga responden telah memahami pemahaman masing-masing. Hal ini mencerminkan adanya transfer pengetahuan yang berhasil mengenai bahaya kekerasan dan upaya pencegahannya. Keterlibatan 20 responden dari unsur siswa, pengelola, wali adalah kunci keberhasilan, karena sinergitas antara peran wali dan pengurus pondok pesantren merupakan salah satu upaya utama yang efektif dalam mencegah kekerasan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman responden mengenai materi kekerasan dalam lingkungan pendidikan khususnya di pondok pesantren telah mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari pelaksanaan FGD para responden telah dijelaskan mengenai tindakan apa saja yang masuk dalam klasifikasi jenis-jenis kekerasan pada anak. Setelah pelaksanaan FGD para responden menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi responden. Responden merasa lebih paham dalam mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan dan memiliki petunjuk untuk menangani jika ada kejadian kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman responden agar dapat terus mendalami inti materi mengenai penerapan nilai-nilai humanistik dan pencegahan kekerasan.

B. Strategi pencegahan kekerasan menuju perumusan pola pengasuhan yang humanis

Perumusan strategi pencegahan kekerasan melalui kegiatan FGD ini yang dilakukan sangat sesuai dengan kebutuhan Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan sebagai lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan pembahasan diskusi mencakup:

Diskusi pertama adalah pembahasan berbagai jenis dan bentuk kekerasan yang berpotensi terjadi pada lingkungan pendidikan, terutama di pondok pesantren. Responden diperkenalkan dengan aspek utama kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis dan perundungan (Puspeka, 2025a).

1. Kekerasan fisik, merupakan tindakan yang bertujuan untuk langsung menimbulkan luka, menyiksa atau menimbulkan rasa sakit pada tubuh baik dilakukan dengan tangan kosong atau bantuan alat, diantaranya: memukul, mencubit, tawuran atau perkelahian masal, eksploitasi ekonomi, menendang, penganiayaan, mencekik, menampar, pembunuhan dan sebagainya (Nadziroh et al., 2025; Puspeka, 2025b; Putra et al., 2023).
2. Kekerasan psikis yang mencakup semua tindakan yang menyebabkan ketakutan, misal merendahkan, menghina dan hal lain yang dapat menyebabkan trauma seperti pengucilan, pengabaian, penyebaran rumor, panggilan yang mengejek, intimidasi, teror, pemerasan, mengisolasi, dan perbuatan lain yang sejenis (Nadziroh et al., 2025; Puspeka, 2025a).
3. perundungan ialah segala jenis kekerasan yang secara sengaja dilakukan umumnya oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa (dalam kelas sosial yang lebih tinggi) kepada orang lain yang lebih rentan (memiliki tingkat sosial yang lebih rendah dan tidak berdaya) untuk menciptakan rasa sakit secara fisik, psikis, dan verbal yang biasanya dilakukan secara berkala (Penelitian et al., 2023; Puspeka, 2025a). Perundungan fisik misal dalam bentuk penganiayaan, memukul, menendang, mendorong. Sedangkan perundungan psikis dapat berupa pengucilan, pengabaian, intimidasi, teror, penolakan, pengabaian, penyebaran rumor atau fitnah dan perbuatan lain yang sejenis. Perilaku perundungan verbal berupa penghinaan, panggilan dengan nama yang buruk dan menyinggung.

Kekerasan yang dilakukan kepada anak-anak dapat memberi dampak yang negatif (Rosadi & Malihah, 2024). Kekerasan memiliki dampak yang signifikan terhadap keadaan fisik dan psikologis korban. Beberapa contoh perilaku yang sering dialami oleh korban kekerasan yaitu mengisolasi diri, kesulitan beradaptasi, memiliki kecemasan yang tinggi, rasa tidak nyaman, rasa sedih yang berlarut, pencapaian yang tidak memuaskan, kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam berbagai tindakan kriminal, serta ketakutan berlebih yang jika tidak ditangani dapat menyebabkan korban depresi (Di & Pesantren, 2025; Rosadi & Malihah, 2024). Korban akan merasa sendirian dan kurang percaya diri (Di & Pesantren, 2025). Keadaan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mengindikasikan kekerasan dapat menurunkan kemampuan anak dalam pembelajaran dan berperan dalam penurunan motivasi belajar secara signifikan (Rigby, 2003; Smith, P. K., & Sharp, 2006). Santri yang mengalami tindakan kekerasan biasanya akan mengalami ketidaknyamanan, rasa takut, dan kesulitan berkonsentrasi dalam pembelajaran yang berdampak pada rendahnya nilai dan semangat belajar. (Sidik et al., 2024). Kekerasan di pondok pesantren dapat menciptakan suasana di lingkungan pondok pesantren tidak aman dan tidak nyaman untuk para santri, hal ini dapat memberikan dampak buruk dalam kegiatan belajar mengajar dan mengganggu suasana belajar di pondok pesantren (Putra et al., 2023). Mengingat kualitas pembelajaran khususnya di lingkungan pondok pesantren merupakan hal yang penting, maka segala hak yang dapat menghambat proses pembelajaran santri harus segera diatasi termasuk dalam hal ini tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren (Mayasari et al., 2019).

Sasaran utama dari penjelasan tentang berbagai jenis kekerasan ini adalah untuk menciptakan kesadaran terhadap perilaku yang mungkin selama ini dianggap sepele ternyata merupakan bentuk kekerasan yang dapat merusak psikologis atau martabat santri. Hal ini

menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kekerasan fisik, psikologis, dan perundungan sebagai pondasi awal telah dimiliki. Melalui pemahaman mendalam tentang jenis-jenis kekerasan yang diberikan melalui FGD kepada santri, ustadz, pengurus dan pengasuh ini meningkatkan kesensitifan dalam mendeteksi dan memahami suatu perilaku sebagai bentuk kekerasan yang mungkin terlewat jika hanya dipandang sebagai perilaku nakal biasa (Penelitian et al., 2023). Dengan pengetahuan tersebut, responden dapat memahami perilaku apa saja yang dianggap tidak dapat diterima karena merupakan bentuk kekerasan yang akan berdampak bagi masyarakat dan atau korban. Setiap orang yang melakukan tindakan kekerasan harus bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan. Sedangkan bagi anak-anak yang selama ini menjadi korban kekerasan akhirnya memiliki kesadaran bahwa apa yang terjadi pada dirinya selama ini merupakan tindakan kekerasan yang tidak boleh dilakukan kepada siapapun. Sebagai korban, santri sangat dianjurkan untuk melapor agar tindakan kekerasan dapat terdeteksi dan segera dilakukan penanganan yang efektif (Nadziroh et al., 2025).

Jadi melalui peningkatan kesadaran ini menyusun santri mampu menangani masalah perundungan dengan cara yang lebih efektif karena setiap jenis kekerasan memerlukan respon dan intervensi yang berbeda (Di & Pesantren, 2025). Selain itu pemahaman tersebut juga menjadi pondasi yang penting untuk menerapkan perubahan cara pandang dalam pengasuhan, yakni dari model yang otoriter menuju kepemimpinan yang berbasis pada kemanusiaan dan contoh yang baik.

Diskusi kedua menekankan pada bagaimana cara untuk memutus tindakan kekerasan yang sering terjadi di pondok pesantren dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan agar kekerasan tidak kembali terjadi di lingkungan pondok pesantren. Pembahasan ini sangat penting agar setelah responden memahami dan mengidentifikasi tindakan apa saja yang masuk klasifikasi kekerasan, para responden juga mengerti langkah apa selanjutnya yang harus dilakukan sebagai respon dari terjadinya tindakan kekerasan di lingkup pondok pesantren.

Selain tindakan identifikasi jenis-jenis kekerasan, ada beberapa langkah lanjutan yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam memutus rantai kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren seperti:

1. Mendorong para pengasuh dan pengelola pesantren untuk menciptakan aturan yang bermanfaat;
2. Pengasuh dan lembaga pesantren dapat menyusun kebijakan atau metode tertentu yang efektif dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan;
3. Memerlukan ada pengecekan dan evaluasi berkala terhadap kebijakan dan sistem yang ditetapkan untuk pencegahan kekerasan
4. Pengelola, pengasuh dan pembimbing lembaga pendidikan pesantren dapat merancang kegiatan ekstrakurikuler yang menarik minat dan keterampilan santri
5. Melalui program ekstra kulikuler yang dibuat oleh pihak lembaga pondok pesantren, kegiatan tersebut dapat membentuk jalinan interaksi yang erat antara para pengajar dan santri (Maulidi, 2024).

Pencegahan kekerasan di pondok pesantren memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Pemahaman santri, ustadz, pengurus dan pengasuh tentang jenis-jenis kekerasan juga harus diimbangi dengan strategi dan tata kelola pondok yang humanis.

C. Pengasuhan dengan pendekatan humanis dan pencegahan untuk menangani masalah kekerasan.

Fokus utama pada pendekatan humanistik adalah melakukan pencegahan dengan menanamkan nilai-nilai humanisme atau kemanusiaan di mana kepemimpinan dan proses pendidikan di pesantren harus bersifat humanis (Hidayah, 2024). Proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan cara yang manusiawi tanpa ada perlakuan yang merendahkan

martabat manusia. Penerapan nilai-nilai humanis di lingkungan tempat anak berkembang seperti pesantren harus dilakukan sebagai suatu langkah awal untuk mencegah terjadinya kekerasan di semua lapisan masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan (Rosadi & Malihah, 2024).

Pendidikan humanistik di lingkungan pondok pesantren memiliki tujuan agar para santri memahami setiap nilai kemanusiaan yang harus diterapkan dalam kehidupan. Dengan pemahaman tersebut, harapannya santri memiliki akhlak yang baik, serta menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual dan sosial (Hidayah, 2024; Shiddiq & Haryanto, 1997). Nilai-nilai humanistik yang dapat diterapkan dalam kehidupan pesantren untuk membangun rasa kemanusiaan adalah sebagai berikut (An, n.d.; Hidayah, 2024):

Pertama, Penghormatan Kepada Ilmu. Penghargaan atau penghormatan terhadap ilmu merupakan dasar yang sangat penting dalam Agama Islam. Semua kegiatan pendidikan diniatkan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT dan memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam ajaran islam, orang yang memiliki iman dan pengetahuan dijanjikan kedudukan yang lebih baik dari Allah SWT, tidak hanya karena ilmu pengetahuannya tapi juga cara seseorang menerapkan dan menyebarkannya kepada orang lain. Nilai seperti ini yang menjadi landasan utama dalam kehidupan pesantren. Penghormatan santri terhadap ilmu dapat diwujudkan melalui keseriusan santri dalam belajar, menjaga etika saat proses pembelajaran dan menghormati kitab. Santri dididik agar mencari ilmu atas kesadaran sendiri bukan sekedar karena adanya tekanan dan paksaan dari orang lain.

Kedua, Penghormatan Terhadap Kyai. Kyai memiliki peran yang penting dan merupakan unsur esensial di pondok pesantren. Tidak hanya sebagai pemimpin, berhasil tidaknya suatu pesantren kadang juga dipengaruhi oleh kyai. Kyai merupakan teladan dan pembimbing yang menumbuhkan kesadaran serta nilai kemanusiaan di antara santri dan pengelola pondok pesantren. Sebagai seorang pengelola, kyai tidak hanya memberikan kajian, memberikan nasihat tapi juga memberikan contoh cara bersikap yang baik yang akan dijadikan sebagai panutan oleh para santri di pondok pesantren. Sikap penghormatan dari santri kepada kyai tidak hanya sekedar mengikuti bimbingan yang diberikan oleh kyai tapi juga mengakui kemampuan spiritual yang dimilikinya.

Ketiga, Saling menghormati membangun sikap kekeluargaan dan kebersamaan. Tujuan dari penerapan nilai humanis adalah untuk menghargai manusia, oleh karenanya sifat yang harus ditanamkan adalah rasa kemanusiaan yang tinggi, terutama dalam kehidupan di pondok pesantren, santri yang berada di pondok hidup secara kolektif tentu santri mempunyai komunikasi dan interaksi yang cukup sering dan hampir seluruh aktivitas yang santri lakukan dikerjakan secara bersama-sama. Oleh karena itu keadaan ini tentunya dapat memicu munculnya konflik atau permasalahan jika tidak ada pengawasan, arahan dan rasa kebersamaan antar para santri. Pendidikan yang humanis akan mengajarkan kepada santri bahwa pencapaian kemajuan akan lebih optimal jika dilakukan secara bersama-sama dan dengan dukungan komunitas yang kuat. Kehidupan di lingkungan pondok pesantren harus mencerminkan rasa saling menghargai, memiliki rasa empati terhadap orang lain serta menghindari sikap diskriminatif. Sikap kebersamaan ini diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren seperti bekerja bakti, kerja kelompok dan saling memberi dukungan ketika menghadapi suatu masalah. Pembiasaan nilai solidaritas dan rasa kasih sayang ini diharapkan dapat membentuk santri menjadi individu yang mampu bersosialisasi dan hidup harmonis di masyarakat sehingga terhindar dari segala bentuk kekerasan seperti perundungan.

Keempat, Cinta Terhadap Lingkungan. Nilai-nilai humanistik tidak hanya mengajarkan kepada kita untuk menjalin hubungan yang baik kepada sesama manusia tetapi juga harus ada hubungan yang baik dengan lingkungan atau alam sekitar. Berdasarkan nilai tersebut maka santri juga punya kewajiban untuk menjaga kebersihan serta ketertiban lingkungan pondok

pesantren dan sekitarnya. Dalam ajaran Agama Islam, kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar juga menjadi salah satu tugas manusia sebagai pemimpin atau khalifah di bumi. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang bersih dan nyaman merupakan bagian dari kebersihan spiritual atau jiwa, maka para santri juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan area di lingkungan pondok pesantren tempat santri tinggal.

Kelima, Pola Pendidikan yang Integratif dan Pendidikan Holistik. Pondok pesantren secara terus menerus menerapkan metode pendidikan yang integratif dan holistik. Hal tersebut tercermin dari cara pondok pesantren dalam membandingkan dan menggabungkan kurikulum pengetahuan agama yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadist dan Fiqih yang diseimbangkan dengan pengetahuan umum dengan tujuan dapat membentuk santri yang tidak hanya memahami ilmu akhirat tapi juga ilmu dunia. Upaya pendidikan yang humanis ini ditujukan agar membentuk kepribadian santri yang holistik atau menyeluruh seperti pengembangan pikiran, emosi, kreatifitas, psikomotorik dengan tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif saja. Pendidikan humanis yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan berusaha untuk menempatkan manusia pada posisi yang memiliki beragam potensi yang masih mungkin untuk terus dikembangkan. Pandangan ini mendorong setiap santri sebagai seseorang yang merdeka untuk lebih mengeksplorasi potensinya (An, n.d.). Jadi melalui pendekatan integratif dan holistik, santri tidak hanya belajar ilmu agama saja tapi juga diberi kebebasan dan fasilitas agar dapat mengelola dan meningkatkan potensi diri.

Keenam, Nilai-nilai Karakter (Religius, Jujur, Toleran, Disiplin dan sebagainya). Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang memerlukan diajarkan kepada setiap santri dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Nilai pertama yang memerlukan ditanamkan dalam diri adalah nilai dasar religious, yaitu pemahaman bahwa seluruh aktivitas kehidupan itu terikat pada aspek spiritual. Aktivitas pendidikan di pondok pesantren diarahkan untuk mendekatkan santri kepada Allah SWT, sehingga santri selalu menyadari bahwa di setiap aktivitas itu ada kehadiran Allah SWT. Kesadaran akan kehadiran Allah ini kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sosial melalui sikap toleransi, yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai kepada sesama. Agar sikap toleransi ini dapat terwujud maka, santri harus membiasakan diri untuk disiplin dan istiqomah, yaitu dengan cara selalu taat terhadap ajaran Allah terutama ketika melaksanakan ibadah. Penerapan nilai-nilai humanistik juga dapat melatih santri untuk dapat menggali kemampuan diri karena nilai humanistik memberikan hak kepada santri untuk melakukan hal-hal baru yang santri sukai untuk memperluas pendidikan. Selain itu para santri juga harus memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap tugasnya masing-masing setidaknya untuk kepentingan hidupnya sendiri.

Jadi dalam penerapan nilai-nilai humanistik di pondok pesantren, memerlukan ada rasa kesadaran diri dan empati terhadap sesama. Pendidikan yang humanis mengajarkan bahwa semua manusia itu berharga dan setiap proses pembelajaran harus didasarkan pada rasa kemanusiaan. Sikap dan perasaan kemanusiaan ini harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap orang yang ada di lingkungan pondok pesantren, misal: kepemimpinan pengurus pondok pesantren yang dapat menjadi teladan bagi santri, pendidikan karakter yang humanis dan terstruktur agar para santri dapat mengembangkan kedisiplinan atas kesadaran diri sendiri tanpa memerlukan menggunakan kekerasan (Maulidi, 2024; Setyawan, 2023). Semua itu bertujuan untuk mengubah budaya dalam lingkungan pondok pesantren menjadi lingkungan yang mendukung dan menghargai santri.

Langkah-langkah penanganan kekerasan di lingkungan pondok pesantren juga dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Penyediaan sarana pelaporan dengan jaminan fasilitas pelapor yang aman dan mudah diakses misal dengan media telepon layanan pengaduan atau pesan singkat melalui Whatsapp;

2. Pemeriksaan dan pengumpulan bukti sebagai upaya lanjutan setelah laporan diterima, petugas penerima laporan dapat mulai untuk mengumpulkan alat bukti dan melakukan analisis dari hasil pemeriksaan sementara;
3. Selanjutnya petugas dapat memberikan rekomendasi tindak lanjut seperti memberikan sanksi administratif dan pemulihan bagi korban serta langkah lanjutan untuk memastikan keberlanjutan layanan pendidikan bagi semua pihak (Puspeka, 2025b).

Dengan pemahaman yang diperoleh setelah penyampaian materi FGD, perspektif atau sudut pandang koresponden menjadi lebih fokus dan terarah pada upaya pencegahan yang terencana dan pembinaan yang sifatnya lebih humanis bagi para santri. Selanjutnya pengurus memerlukan memperkuat manajemen pengasuhan santri yang meliputi penerapan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi sehingga upaya pencegahan kekerasan dapat lebih optimal (P. Manajemen & Santri, 2022).

Penguatan manajemen pengasuhan ini memerlukan diimbangi dengan penguatan tata kelola pondok pesantren, agar upaya pencegahan kekerasan dapat maksimal. Penguatan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Pondok pesantren sebaiknya menyusun dan menerapkan aturan atau apewoman mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan. Aturan yang dibuat berisi larangan terhadap segala jenis kekerasan yang harus diikuti dan diimplementasikan secara berkelanjutan oleh semua pihak yang ada di pondok pesantren. Agar aturan atau pedoman yang telah dibuat dapat berjalan efektif maka pondok pesantren dapat melaksanakan program sosialisasi atau kampanye anti kekerasan kepada para santri;
2. Melaksanakan program pemerintah mengenai kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan sesuai dengan wewenang yang telah diberikan kepada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dalam proses pelaksanaan program, harus ada pengintegrasian antara program dari pondok pesantren dengan arahan atau kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah;
3. Inisiatif untuk merancang dan mengimplementasikan program atau kegiatan pencegahan dan penanganan kekerasan dengan perencanaan yang cermat. Misalnya dengan menyelenggarakan seminar mengenai anti kekerasan atau dapat juga mengadakan kegiatan pendampingan untuk para santri.
4. Melaksanakan pengajaran tanpa kekerasan. Pondok pesantren harus menjamin bahwa dalam pengajaran dan hubungan antara santri, pengasuh dan pengelola tidak mengandung kekerasan, baik itu kekerasan fisik, psikis dan perundungan;
5. Menyusun tim yang responsif terhadap masalah kekerasan dan mempunyai tugas khusus untuk mencegah dan menangani kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Segala kegiatan dari tim ini harus mendapat dukungan dari para pengurus pondok pesantren. Dalam hal ini pengurus seharusnya tidak menyulitkan langkah administratif yang dilakukan oleh tim dalam menangani isu kekerasan;
6. Membangun kolaborasi dengan organisasi yang relevan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di pondok pesantren, misal bekerjasama dengan psikolog atau dinas sosial untuk melaksanakan program kerja secara kolektif;
7. Mengatur dan memanfaatkan sumber dana yang ada secara bijak. Baik itu dana yang bersumber pada APBN maupun sumbangan sukarela dari pada donatur untuk pengadaan program pelatihan atau biaya konseling;
8. Melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap pengimplementasian pencegahan dan penanganan kekerasan di pondok pesantren. Evaluasi harus dilakukan secara teratur untuk menilai apakah program yang dilaksanakan berjalan efektif dan memastikan adanya perbaikan berkelanjutan pada pengelolaan keamanan pondok pesantren (Hidayah, 2024)

Pencegahan kekerasan ini memerlukan kerjasama dari seluruh lapisan khususnya para santri, pengurus, pengasuh, wali santri dan pihak luar lainnya (Rosadi & Malihah, 2024). Upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pondok pesantren merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh elemen seperti, yang harus dilaksanakan secara terus menerus guna memperoleh hasil yang maksimal (Putra et al., 2023).

Program FGD yang dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan menekankan nilai-nilai keterbukaan, empati dan komunikasi antara santri, pengelola, ustad dan pengasuh. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi materi untuk merumuskan pola pengasuhan dan pembentukan kebijakan pondok agar lebih humanis dan terhindar dari kekerasan sesuai dengan tugas pengurus sebagai pengelola lembaga pendidikan.

Selain itu upaya pencegahan kekerasan melalui penerapan nilai-nilai humanis tidak hanya dilakukan sebagai tindakan preventif, tapi juga mencakup tindakan represif dengan cara pendampingan dan pemulihan dengan tetap menjunjung nilai keislaman. Penelitian ini mengintegrasikan cara pendidikan yang humanis di Yayasan Pondok Pesantren di Magetan melalui sosialisasi dan pelaksanaan FGD yang dievaluasi melalui hasil kuisioner responden.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil meletakkan landasan untuk melakukan perubahan dengan penyusunan regulasi dan peningkatan kesadaran di antara santri, pengasuh, wali dan pengurus pondok. Pola pengasuhan yang humanis berupa komitmen yang utuh dan program yang terencana oleh para pengurus, pengelola dan wali untuk membangun sistem manajemen yang bersifat ramah dan melindungi yang sejalan dengan kebijakan perlindungan anak, meski masih terdapat berbagai tantangan yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian penelitian ini telah memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya penanganan dan pencegahan tindakan kekerasan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan karena FGD hanya dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Magetan dengan jumlah responden sebanyak 20 responden, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

- An, P. A.-Q. U. R. (n.d.). Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 21–46.
- Anggung, M., & Prasetyo, M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. 3, 1–12.
- Di, P., & Pesantren, P. (2025). Penguatan Literasi Digital Guru Untuk Pencegahan. 08(01), 19–31.
- Hidayah, M. N. (2024). Pendidikan Humanistik pada Santri di Pondok Pesantren Manabi 'ul Qur ' an Melati Rahayuning Budi Salatiga. 5, 215–231. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9792>
- History, A. (2019). Transinternalisasi Pendidikan Pondok Lirboyong Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Sekitar Muhammad Zainal Abidin 1, Wasito 2 1. 2, 94–104.
- Jannah, M., & Romadlon, D. A. (2025). Parenting Patterns in Building Santri Discipline at Muhammadiyah An-Nur : Pola Pengasuhan dalam Membentuk Disiplin Santri di Muhammadiyah An-Nur. 13(2), 1–8. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i2.1803>
- Karakter, P., & Pesantren, P. (2024). Mengenal Pola Kepengasuhan Santri : Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Jl. H. A. M. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir , Kota Samarinda , Kalimantan Timur 75251. November, 71–82.

- Kilang, P. T., Internasional, P., Kpi, P. T., Unit, R., Iii, R. U., & Pertanian, F. (2022). JURNAL LOCUS : Penelitian & Pengabdian Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. 1(7), 496–504. <https://doi.org/10.36418/locus.v1i7.168>
- KPAI, H. (n.d.). Kasus Kekerasan Terhadap Anak Pada Satuan Pendidikan Terus Terjadi: KPAI Lakukan FGD Dengan Stakeholder dan Sepakati Beberapa Rekomendasi. KPAI. Retrieved September 9, 2025, from <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>
- Listiana, H., Muhlis, A., & Nada, Z. Q. (n.d.). Beragama Bagi Santri Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning Pamekasan beragama bagi masyarakat Indonesia. Dengan keberagaman yang dimilikinya , Indonesia santri , terutama di Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Kembang.
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri. 8(2), 275–282.
- Manajemen, J., Dasar, P., Jmp-dmt, M. T., & Cita, D. R. (2025). Doi : <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v6i1.22905> Vol 6 No 1 Januari 2025 Pola Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pengasuhan Di Pondok Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang. 6(1), 152–160.
- Manajemen, P., & Santri, P. (2022). Penguatan manajemen pengasuhan santri.
- Maulidi, A. (2024). 5 Langkah Memutus Mata Rantai Kekerasan di Pondok Pesantren. NUOnline. <https://nu.or.id/nasional/5-langkah-memutus-mata-rantai-kekerasan-di-pondok-pesantren-Lfqwb>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. 399–406.
- Nadziroh, A., Munir, S., Alia, F. P., & Herawati, F. (2025). Penyuluhan Mitigasi Bullying Dan Kekerasan Anak. 4(02), 454–467.
- Pendidikan, S., Sekolah, L., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (n.d.). Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji Nur Lailatul Faridah Drs. Heru Siswanto, M. Si Abstrak. 1–7.
- Penelitian, L., Pengabdian, D. A. N., & Masyarakat, K. (2023). Pencegahan Perundungan untuk Mendukung Zero Violence Education di Lingkungan Pondok Pesantren by AlgristianHafid. 57.
- Prameswari, S. (n.d.). Daftar Provinsi dengan Angka Kekerasan Anak Tertinggi, Jawa Barat Teratas. Metrotvnews.Com. <https://www.metrotvnews.com/read/kELCzPWp-daftar-provinsi-dengan-angka-kekerasan-anak-tertinggi-jawa-barat-teratas>
- Puspeka. (2025a). Mekanisme Penanganan Kekerasan oleh Satuan Pendidikan dan Pemerintah Daerah. Puspeka. <https://merdekadarikekerasan.kemendikdasmen.go.id/mechanisme-pencegahan/>
- Puspeka. (2025b). Tata Cara Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Puspeka. <https://merdekadarikekerasan.kemendikdasmen.go.id/mechanisme-pencegahan/>
- Putra, A., Sholihin, M., & Sandi, Q. (2023). Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan. 10(2), 16–30.
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. 48(9), 583–590.
- Rosadi, K., & Malihah, N. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perundungan pada Pondok-Pondok Pesantren di Indonesia. 1.

- Setyawan, I. A. (2023). Fakultas Agama Islam.
- Shiddiq, N., & Haryanto, S. (1997). Humanisme Pendidikan Pesantren. 1–15.
- Sidik, S., Zuhdi, M., & Arief, A. (2024). Model Pesantren Tanpa Perundungan dalam Pembentukan Santri Milenial Pesantren Model without Bullying in the Formation of Millennial Santri. 4(3), 1863–1874.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (2006). School Bullying: Insight and Perspectives. In The Problem of School Bullying.
- Studi, P., Pesantren, P., & Darussalam, S. (2024). Model Pencegahan dan Penanganan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Model Pencegahan dan Penanganan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali). March.
- Wahyuni, D. (2025). Transformasi Pola Pengasuhan Santri : Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah. 647–653.